

# DINAMIKA DAN PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN KEAGAMAAN DI WILAYAH SUKU TENGGER

Ahmad Marzuki, M.PdI

Universitas Yudharta Pasuruan

Email: marzuki@yudharta.ac.id

**Abstrak:** Islam sebagai sebuah ajaran yang harus dipahami secara utuh oleh masyarakat Muslim di Tengger menghadapi tantangannya tersendiri, terutama ketika dikaitkan dengan budaya lokal dari nenek moyang mereka yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dijalankan oleh seluruh penduduk Tengger, baik itu yang beragama Hindu, Islam, Budha dan Kristen. Majelis ta'lim sebagai salah satu penyelenggara pendidikan Islam di wilayah Tengger khususnya di daerah kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan akhir-akhir ini berkembang pesat. Hal ini tampak dari tempat ibadah yang juga dijadikan basis kegiatan pengetahuan keagamaan bagi umat Muslim yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Meskipun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, namun majelis ta'lim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena majelis ta'lim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka meningkatkan pengetahuan keagamaan.

**Kata Kunci:** Dinamika, Peran, Majelis Ta'lim, Suku Tengger.

## A. Pendahuluan

Memahami pengetahuan tentu saja dibutuhkan lembaga pendidikan Islam yang mampu berperan aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam secara komprehensif kepada masyarakat muslim Tengger. Eksistensi lembaga pendidikan Islam non formal seperti masjid atau majelis ta'lim<sup>1</sup> sebagai salah satu pranata pendidikan yang ada di Tengger memiliki peran penting dalam rangka proses sosialisasi dan atau enkulturasi untuk mengantarkan muslim Tengger ke dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Majelis taklim adalah suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan non-formal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam. Lihat Siregar, H. Imran dan Moh. Shofiuddin. 2003. *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, hal. 16

bermasyarakat yang berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaannya.

Meskipun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, namun majelis ta'lim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat.<sup>2</sup> Hal ini karena majelis ta'lim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Di samping itu, majelis ta'lim juga merupakan taman "rekreasi rohaniah", karena penyelenggaraannya dilakukan secara santai. Faktor lainnya yang membuat majelis ta'lim cukup diminati masyarakat adalah karena lembaga pendidikan non-formal ini adalah wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam dan sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, majelis ta'lim memiliki materi-materi yang disampaikan dan diajarkan kepada para pesertanya. Materi yang umumnya ada dan dipelajari dalam majelis ta'lim mencakup pembacaan al-Qur'an serta tajwidnya, pembacaan tahlil dan istighosah, kisah-kisah Rosul beserta ibrahnya (sejarah dan aqidah), praktek berwudhu dan sholat berjama'ah (fiqih ibadah), ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah misalnya konsultasi tentang masalah-masalah yang berkembang di masyarakat dalam perspektif hukum Islam (fiqih mu'amalah).

Sebagian besar masyarakat muslim di Tengger dengan segala keterbatasan dan kelebihan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya, mengikuti upacara adat yang di dalamnya bermuatan nilai-nilai budaya yang universal, seperti kebersamaan, kerukunan, toleransi dan hal ini berbanding lurus dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akhlaq dan nilai kemasyarakatan yang termuat dalam sebuah komunitas berbudaya, yang akan terus mengalir dan berkembang secara natural, walaupun terjadi tarik menarik antara kepentingan nilai pendidikan Islam tertentu di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain, hal ini merupakan bagian dari strategi adaptasi minoritas Muslim di tengah-tengah masyarakat Hindu Tengger.

Sebagaimana pandangan Syed M. Naquib al-Attas yang lebih menekankan perhatiannya kepada tingkah laku dalam menerapkan pendidikan Islam yang benar dan sesuai dengan teori Islamisasi ilmu

---

<sup>2</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994) Cetakan Keempat. Jilid 3. Hal. 121-122

pengetahuan kontemporer, seorang pendidik harus mampu mengintegrasikan realitas social dan realitas ajaran wahyu, mutlak dan nisbi, nilai normative dan fakta historis.<sup>3</sup> Semua itu diperlukan untuk menjaga agar perkembangan yang diusahakan tidak ketinggalan zaman namun tidak bertentangan dengan ajaran wahyu yang tertuang dalam syariat Islam. “Kemulyaan seseorang bukanlah terlihat dari pakain yang menghiasi dirinya, tapi dari tingkah laku dan ilmunya”.

Pendidikan Islam sebagai sebuah ajaran yang harus dipahami secara utuh oleh masyarakat Muslim di Tengger menghadapi tantangannya tersendiri, terutama ketika dikaitkan dengan budaya lokal dari nenek moyang mereka yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dijalankan oleh seluruh penduduk Tengger, baik itu yang beragama Hindu, Islam, Budha dan Kristen. Perkembangan corak pendidikan Islam setidaknya dipengaruhi oleh lima faktor, diantaranya; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, perkembangan politik, perkembangan ekonomi, dan perkembangan agama dan budaya masyarakat di mana pendidikan itu diselenggarakan.<sup>4</sup>

Majelis ta’lim sebagai salah satu penyelenggara pendidikan Islam di wilayah Tengger khususnya di daerah kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan akhir-akhir ini berkembang pesat. Hal ini tampak dari tempat ibadah yang juga dijadikan basis kegiatan pendidikan keagamaan bagi umat Muslim yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Peneliti merilis hingga tahun 2014, sudah ada 23 masjid, 26 *Langgar*, dan 19 Mushola. Lebih banyak dari jumlah Pura yang hanya 21 dan 5 Gereja.<sup>5</sup> Hal ini menjadi menarik, meski masih minoritas, kegiatan keagamaan Islam di wilayah ini cukup padat. Berdasarkan hasil observasi ada sekitar 38 majelis ta’lim yang tersebar di sana. Tosari juga memiliki 11 TPQ, lebih banyak dari Peradah, yaitu kegiatan keagamaan umat Hindu yang hanya ada 8 kegiatan.

## **B. Peran Majelis Ta’lim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas

<sup>3</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 37

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Kapita selekta pendidikan*, (Bandung: Aksara, 2003) 1

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka (KDA) 2014*, hlm. 214

dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya pendidikan senantiasa menghantarkan dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.<sup>6</sup>

Ada tiga jalur dalam menempuh pendidikan. *Pertama*, melalui pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas. *Kedua*, melalui pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dan *ketiga*, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>7</sup>

Berdasarkan kriteria tersebut, maka majelis ta'lim merupakan jalur pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan non formal majelis ta'lim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Majelis Ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata Majelis dan kata Ta'lim. Dalam bahasa Arab kata Majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari *Jalasa* yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Kata Ta'lim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (*Allama, Yu 'allimu, Ta'liman*) yang mempunyai arti "pengajaran".<sup>8</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian Majelis adalah "pertemuan" atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul".<sup>9</sup>

Dari pengertian etimologi tentang Majelis Ta'lim di atas dapatlah dikatakan bahwa Majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.<sup>10</sup> Allah telah berfirman dalam surat Al mujadalah ayat 11 yaitu:

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 3.

<sup>7</sup> Depdiknas RI. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Depdiknas, 2003), hlm. 33

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), cet. Ke-14, hlm. 202

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), cet. Ke-10, h. 615

<sup>10</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), cet. Ke-4, jilid 3, h. 120

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Secara terminologis, makna majelis ta’lim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Efendy Zarkasyi menyatakan; majelis ta’lim adalah bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama.<sup>11</sup> Syamsuddin abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikan sebagai lembaga pendidikan Islam non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama’ah yang relatif banyak.<sup>12</sup>

Sedangkan Musyawarah majelis ta’lim se-DKI pada tanggal 9-10 juli 1980 merumuskan definisi majelis ta’lim, yaitu lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jama’ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (*hablumminallah*), dan antara manusia dan sesama (*hablumminannas*) dan dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakatbertaqwa kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

Mengenai tujuan Majelis Ta’lim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri Majelis Ta’lim dengan organisasi, lingkungan dan jam’ahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Berdasarkan renungan dan pengalaman Dr. Hj. Tuty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan Majelis Ta’lim dari

<sup>11</sup> Efendy Zarkasyi, *Dakwah Menjelang Tahun 2000*, (Jakarta: Koordinator Dakwah Islam [KODI], 199), hlm. 65.

<sup>12</sup> Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi*, (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng [YASKA], 2000), hlm. 72

<sup>13</sup> M. Natsir Zubaidi, ed, *Mendesain Masjid Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), hlm. 29.

segi fungsinya, yaitu: pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya.<sup>14</sup> M. Habib Chirzin secara spesifik mengatakan bahwa Majelis Ta'lim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah:

1. Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
2. Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
3. Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
4. Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan Selaras.<sup>15</sup>

H. M. Arifin dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan Majelis ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.<sup>16</sup>

Sedangkan peranan Majelis Ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sifatnya non formal, karena tidak didukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum de jure, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. Ke-1, hlm. 78

<sup>15</sup> M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES), cet. Ke-3, hlm.77

<sup>16</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-3, hlm. 67

<sup>17</sup> H. Nurul Huda (e.d.), *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1986/1987), hlm. 13

Dilihat dari segi tujuan, Majelis Ta'lim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan Ta'lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Secara strategis Majelis-Majelis Ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk, memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial, budaya dan alam sekitar masing-masing, menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (*Al-Baqoroh* 143) yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri.

Dalam kaitan ini H.M. Arifin mengatakan: Jadi peranan secara fungsional Majelis Ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah bersamaan (simultan), sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.<sup>18</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majelis ta'lim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/moralitas sosial yang bersifat islami yang bermuara pada dua hal. *Pertama*, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. *Kedua*, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam.<sup>19</sup> Dengan demikian, majelis ta'lim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan

<sup>18</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-3, hlm. 120

<sup>19</sup> A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 23

Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.<sup>20</sup>

Pendidikan majelis ta'lim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Tujuan pendidikan majelis ta'lim tersebut sejalan dengan Pendidikan Islam yang diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

### C. Dinamika dan Peran Majelis Ta'lim di Wilayah Suku Tengger

Dalam konteks sejarah, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun tidak disebut dengan istilah majelis ta'lim. Pelaksanaannya dikenal dengan pengajian (ta'lim bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Hal ini dilandasi

---

<sup>20</sup> [www.standarkompetensi.com](http://www.standarkompetensi.com) diakses pada tanggal 17 Juni 2016

dengan adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan.<sup>21</sup>

Pengajian (majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang) dengan berbagai dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah. Apa lagi pada periode Madinah yang mana Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, sehingga menjadikan penyelenggaraan pengajian tersebut lebih pesat, seiring dengan perkembangan ajaran Islam dikala itu.

Seiring dengan perkembangan tersebut, maka muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan halaqah yaitu kelompok pengajian di majelis Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.<sup>22</sup>

Sedangkan di Indonesia, majelis ta'lim sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam non formal, sering kali tidak mendapat perhatian serius dalam berbagai kajian. Hal ini tentu saja merupakan gambaran betapa terpinggirkannya majelis ta'lim, baik dalam peran maupun posisi majelis taklim itu sendiri. Hal ini justru berbanding terbalik dengan hasil survei baru-baru ini yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Jakarta bersama Lembaga Survei Indonesia (LSI), tentang kebutuhan pendidikan Islam nonformal untuk masyarakat sebagaimana dirilis oleh <http://nasional.kompas.com> pada tanggal 24 Juni 2016.

Survei ini bermaksud untuk mengukur seberapa besar minat masyarakat terhadap pendidikan Islam nonformal. Survei tersebut dilakukan pada 10-22 April 2016, dengan jumlah responden sebanyak 1.000 orang yang tersebar di 13 provinsi di Indonesia. Survei ini menyoal responden yang berusia 15 tahun atau lebih. Salah satunya terkait keaktifan mereka dalam majelis taklim di lingkungan sekitar rumah. Hasil survei menunjukkan, mayoritas warga, 63 responden menyatakan terlibat aktif dalam kegiatan majelis ta'lim dengan alasan untuk memperdalam ilmu agama.

Demikian juga masyarakat muslim tengger yang ingin memperdalam wawasan keagamaan khususnya dikalangan orang dewasa, Ia lebih memilih jalur nonformal yang dilakukan melalui kegiatan majelis ta'lim. Secara umum kegiatan majelis ta'lim di desa

<sup>21</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 96

<sup>22</sup> Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 118

penelitian bergerak dalam bidang dakwah Islam. Lazimnya majelis ta'lim yang berkembang di daerah lain, majelis ta'lim di wilayah tengger pun juga disampaikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab oleh seorang Ustadz/Kiai di hadapan para jama'ahnya.<sup>23</sup> Kegiatan di majelis ta'lim biasanya telah dijadualkan waktu dan ditentukan tempatnya, serta siapa saja ustadz yang akan mentransformasikan ilmunya. Kegiatan dilaksanakan secara bergantian ke rumah jama'ah dan masjid.

Dalam praktiknya, majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu dan tempat. Jama'ah majelis ta'lim di wilayah tengger bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Bahkan dalam beberapa kesempatan majelis ta'lim di tengger mampu menarik perhatian orang-orang Hindu. Seperti yang dikatakan oleh Didik Asmoro:

“Remaja masjid nggada rutinan pengaosan diasuh kalian ustadz bashori dinten selasa malem rabu lan tahlilan kamis malem jum'at ten ngriyane tiang-tiang, gantosan. Nate wonten tiang Hindu namine bu supi' nedu tahlilan dituju'aken dumateng bojone ingkang sedo”.<sup>24</sup>

Motivasi orang-orang Hindu pada kegiatan majelis ta'lim sebenarnya lebih karena faktor dorongan sosial, mereka lebih mementingkan solidaritas sosial dibanding mempersoalkan materi-materi keagamaan yang ada dalam kegiatan majelis ta'lim. Dan yang menarik dari kasus bu supi' yang berkeinginan didoakan oleh jama'ah majelis melalui tahlil bersama, padahal ia adalah pemeluk agama Hindu<sup>25</sup>, meskipun pada saat kematian sudah didoakan oleh dukun setempat. Fleksibilitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan masyarakat tengger. Dengan demikian majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi jama'ah (para orang tua khususnya) yang tidak memiliki cukup waktu, dan kesempatan menimba ilmu keagamaan di jalur formal.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Basori Alwi (pemateri majelis ta'lim) pada tanggal 20 Juli 2016 di Ramahnya Desa Tosari

<sup>24</sup> Wawancara dengan Didik Asmoro (pengurus remas masjid al-Mujahidin) pada tanggal 15 Juli 2016 di serambi masjid al-Mujahidin Tosari

<sup>25</sup> Kejadian ini sempat memunculkan kebingungan dan kebingungan dari pengurus REMAS Masjid Al-Mujahidin tentang hukum mendoakan (tahlil) yang ditujukan pada orang non muslim yang meninggal dunia. Bahkan terjadi silang pendapat diantara tokoh agama di desa tersebut. Berkat kebijaksanaan Ustadz Basori, akhirnya Remas beserta jama'ah majelis ta'lim mengabdikan keinginan bu supia.

Menurut Samsul Ma'arif selaku Ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Kecamatan Tosari, mengatakan:

"Majelis ta'lim kangge tiang estri wonten kale, ngge niku majelis ta'lim a rr-rahmah kangge ibu-ibu PKK, wonten male majelis ta'lim nurul istiqomah kumpulane tiang fatayat. Kangge tiang jaler ngge wonten rutinan jama'ah tahlil, rotiban, lan pengaosan"<sup>26</sup>

Yang menarik dari majeli ta'lim Ar-Rahmah yang dikelolah oleh PKK menyelenggarakan kegiatan setiap dua minggu sekali pada hari selasa ba'da ashar adalah selain ada kegiatan tahlil, membaca rotib juga ada kegiatan belajar membaca al-Qur'an bagi orang-orang dewasa dengan menggunakan metode *ilhamu al-tartil*. Karena memang kebanyakan orang tua di sana meskipun beragama Islam tapi masih belum mampu membaca al-Qur'an.

Berdasarkan data dari hasil observasi dan wawancara, peneliti merilis majelis taklim di desa penelitan sebagai berikut:

Tabel Lokasi, Nama, waktu, dan jumlah jama'ah majelis ta'lim

No	Desa/Dusun Penelitian	Nama Majelis	Waktu	Jumlah Jama'ah
1	Dusun Ledok Sari Tosari	Ar-Rahmah	Dua minggu sekali pada hari selasa ba'da ashar	25-40
		Jabal Rahman	Dua minggu sekali pada hari selasa ba'da isya	25-40
2	Dsn Kertoanom Desa Tosari	Nurul Istiqomah	Dua minggu sekali pada hari senin ba'da ashar	25-40
3	Dsn Wonomarto Ds Tosari	Al-Toha	Dua minggu sekali pada hari kamis ba'da magrib	10-15
4	Dsn Tlogosari Desa Tosari	Hikmatul Hidayah	Dua minggu sekali pada hari Selasa ba'da isya'	25-40
5	Dusun Tosari	Miftahul Jannah	Dua minggu	25-40

<sup>26</sup> Wawancara dengan syamsul ma'arif (salah satu tokoh muslim) pada tanggal 13 Juni 2016 di gedung TPQ dan Musholah Roudlotul Qur'an

	Desa Tosari		sekali pada hari kamis ba'da maghrib	
6	Dsn Gemboyo Desa Mororejo	-	Dua minggu sekali pada hari kamis ba'da isya'	25-40
7	Dsn Wonokoyo Desa Sedaeng	-	Dua minggu sekali pada hari sabtu ba'da magrib	20-30
8	Dsn Ketuwon Desa Ngadiwono	Baitu Taqwa	Dua minggu sekali pada hari selasa	20-25
9	Dsn Kaliteja Desa Kandangan	-	Setiap hari kamis ba'da magrib	30-50

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa untuk wilayah desa penelitian saja terdapat sembilan majelis ta'lim. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas kegiatan pendidikan keagamaan masyarakat Muslim suku Tengger sangat tinggi. Namun demikian, dalam perjalanannya terjadi hubungan yang tidak linier antara pertumbuhan majelis ta'lim dan diversifikasi (pengembangan) program kajian. Selain itu, dari hasil interview menunjukkan bahwa Bimas Islam Kemenag Kabupaten Pasuruan tidak mengetahui dengan pasti majelis ta'lim mana yang masih aktif atau tidak, serta berapa jumlah jama'ahnya di wilayah kecamatan Tosari. Dan kenyataannya di lapangan, secara umum tidak semua majelis ta'lim dalam proses kegiatannya memiliki catatan kegiatan atau data jama'ahnya secara pasti.

Realitas pertumbuhan majelis ta'lim yang tinggi ini secara umum memiliki dua karakter materi keagamaan yang berbeda. Sebagian majelis ta'lim masih sangat *prehistoric*, dalam arti ikatan antara penggagas majelis ta'lim dengan materi yang disampaikan sangat erat hubungannya. Misalnya, ta'lim yang dipimpin ahli baca kitab bahasa Arab akan menggunakan kitab-kitab yang berbahasa Arab, sebagai rujukan materinya. Sebagian lain majelis ta'lim sangat fleksibel, dalam arti tidak merujuk pada materi atau kitab tertentu, materi yang disajikan lebih mengarah pada kebutuhan dasar jama'ah. Semisal materi tentang doa dan tata cara wudlu. Karena memang ada sebagian jama'ah belum memahami sepenuhnya tentang materi dasar keagamaan (fiqh). Hal ini

pada hakekatnya tidak terlepas dari persoalan kepentingan, baik kepentingan keagamaan, sosial-kemasyarakatan, maupun kepentingan kelompok.

#### D. Kesimpulan

Peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan jama'ahnya (masyarakat Muslim) meliputi tiga hal, yaitu pengetahuan tentang aqidah, pengetahuan tentang fiqih ibadah, dan akhlaq Islam. *Pertama*, dalam hal pembinaan aqidah, majelis ta'lim memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan penguatan aqidah bagi masyarakat muslim di wilayah Tengger yang dalam kehidupan sehari-harinya banyak dipengaruhi unsur-unsur budaya lokal. Oleh karenanya, banyak masyarakat Tengger yang masih awam tentang aqidah Islam, seperti halnya pengetahuan tentang ketauhidan, tentang malaikat, Rosul, kitab al-Qur'an, qodho' dan qodar. Meskipun beberapa kali sudah disampaikan materi tentang aqidah Islam di dalam pengajian rutin majelis ta'lim, tetapi dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian materi aqidah agar dapat berinteraksi dan dapat memasuki relung-relung budaya lokal, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Penyesuaian yang dimaksud bukan berarti mereduksi substansi aqidah Islam, tetapi bagaimana materi yang disampaikan dapat ditransformasikan oleh jama'ah dalam kehidupannya sehari-hari dan berjalan beriringan dengan kearifan budaya lokal suku Tengger.

*Kedua*, melalui kegiatan majelis ta'lim dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran praktek fiqih ibadah bagi masyarakat muslim Tengger (jama'ah). Seperti halnya tata cara bersuci, sholat, puasa, zakat dan haji. Bahkan pada hal-hal yang sangat mendasar seperti pembelajaran baca tulis al-Qur'an sangat dibutuhkan bagi jama'ah. Dalam kasus tertentu, bahkan ada sebagian jama'ah yang sering kali lupa jumlah raka'at sholat lima waktu, karena sebagian diantara mereka ada yang masih sering meninggalkan ibadah sholat lima waktu, terutama sholat dzuhur dan ashar karena sibuk dengan bercocok tanam.

*Ketiga*, berkaitan pembinaan akhlaq (prilaku) sebenarnya masyarakat Tengger secara umum memiliki prilaku yang terpuji dibanding dengan masyarakat pada umumnya. Seperti halnya sopan dalam bertutur kata, jujur, semangat kebersamaan, saling menghormati dan menghargai antar sesama. Hal ini terjadi tak lepas dari konstruksi budaya mereka yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal. Namun demikian, majelis ta'lim dengan program-program sosial yang dimiliki

juga berperan dalam menguatkan dan mengembangkan akhlaq lebih baik antar sesama. Misalkan program sedekah dan zakat yang dihimpun majelis ta'lim mampu meningkatkan rasa kepedulian jama'ah terhadap kaum dhuafa'. Ada juga program konsultasi keluarga sakinah, sangat bermanfaat bagi jama'ah dalam menjaga keutuhan rumah tangganya.

### Daftar Pustaka

- A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Abuddin Nata, *Kapita selekta pendidikan*, Bandung: Aksara, 2003.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka (KDA) 2014*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 1999.
- Depdiknas RI. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Efendy Zarkasyi, *Dakwah Menjelang Tahun 2000*, Jakarta: Koordinator Dakwah Islam [KODI], 1999.
- H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- H. Nurul Huda (e.d.), *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1986/1987.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- M. Natsir Zubaidi, ed, *Mendesain Masjid Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Siregar, H. Imran dan Moh. Shofiuddin. 2003. *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, hal. 16
- Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi*, Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng [YASKA], 2000.
- Syed M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung: Mizan, 1997.